

ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA

Dinilah Ardia¹, Tri Inda Fadhila Rahma², Aqwa Naser Daulay³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dinilahardia410@gmail.com¹

triindafadhila@uinsu.ac.id²

aqwanaserdaulay@uinsu.ac.id³

Info Artikel	Abstrak
Diterima Februari, 2024 Direvisi 1 Maret, 2024 Dipublikasi 10 Agustus, 2024	Mereka yang memiliki literasi keuangan yang kuat akan terhindar dari masalah keuangan. Tidak hanya pendapatan yang rendah yang dapat menyebabkan masalah keuangan, tetapi praktik pengelolaan uang yang buruk termasuk penggunaan kartu kredit yang ceroboh, kurangnya tabungan, dan perencanaan keuangan yang buruk juga dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pre-test dan post-test dengan 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia berada di angka 15,61%. Meskipun setiap tahunnya mengalami peningkatan namun masih dikategorikan rendah, angka indeks literasi keuangan dikategorikan tinggi jika berada di posisi 80%. Sosialisasi yang peneliti lakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, Riau memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan persentase pemahaman dan pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan dari 25,97% menjadi 50,6%. Setelah melakukan kegiatan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di Indonesia masih tergolong rendah, Walaupun mengalami peningkatan setiap tahunnya namun peningkatan tersebut masih tergolong kecil, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah faktor pendidikan ekonomi dan pergaulan. Kurangnya edukasi pada masyarakat menjadi faktor utama dalam masalah ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman pada masyarakat terhadap Lembaga keuangan syariah di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, Riau.
Kata Kunci: <i>Tingkat pemahaman, perbankan syariah, Keuangan</i>	

Kata kunci : *level of understanding, islamic banking, finance*

Abstrak

Mereka yang memiliki literasi keuangan yang kuat akan terhindar dari masalah keuangan. Tidak hanya pendapatan yang rendah yang dapat menyebabkan masalah keuangan, tetapi praktik pengelolaan uang yang buruk termasuk penggunaan kartu kredit yang ceroboh, kurangnya tabungan, dan perencanaan keuangan yang buruk juga dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pre-test dan post-test dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia berada pada angka 15,61%. Meskipun setiap tahunnya mengalami peningkatan namun masih dikategorikan rendah, angka indeks literasi keuangan dikategorikan tinggi jika berada di posisi 80%. Sosialisasi yang peneliti lakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, Riau memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan persentase pemahaman dan pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan dari 25,97% menjadi 50,6%. Setelah melakukan kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di Indonesia masih tergolong rendah, walaupun mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan tersebut masih tergolong kecil, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah faktor pendidikan ekonomi dan faktor sosial. Kurangnya edukasi pada masyarakat menjadi faktor utama dalam masalah ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Kabupaten, Riau.

PENDAHULUAN

Peneliti akan mendefinisikan lembaga keuangan terlebih dahulu sebelum membahas lebih dalam mengenai lembaga keuangan syariah (LKS). Sebuah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dan bertugas untuk mengumpulkan uang masyarakat atau jasa keuangan lainnya dikenal sebagai lembaga keuangan. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 792 tahun 1990, yang telah dikutip sebelumnya, mendefinisikan lembaga keuangan syariah sebagai organisasi yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang benar-benar membutuhkan (Handida & Sholeh, 2019). Sebuah perusahaan yang menyediakan layanan keuangan berdasarkan prinsip syariah, yang menghilangkan aspek-aspek

yang dilarang dalam Islam dan menggantinya dengan kontrak konvensional Islam atau yang secara luas dikenal sebagai prinsip syariah, dikenal sebagai lembaga keuangan syariah (Heykal, 2019).

Pada bulan Maret 1973, di Benghazi, Libya, umat Islam mendirikan Organisasi Konvergensi Islam (OKI), yang menjadi pionir pertama dalam lembaga keuangan Islam. Dengan modal awal sebesar dua miliar dinar Islam, Bank Pembangunan Islam (IDB) didirikan di dalam organisasi ini. Bank Pembangunan Islam (IDB) adalah kekuatan pendorong utama di balik pendirian bank-bank Islam dan lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya di negara-negara Islam. Salah satunya adalah Indonesia, yang membuka Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebuah bank Islam, pada tahun 1992.

Setelah BMI, banyak lagi organisasi keuangan yang sesuai dengan syariah bermunculan (Putra, 2019).

Lembaga-lembaga keuangan Islam hadir terutama untuk memungkinkan masyarakat Islam untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh Islam dan untuk memenuhi perintah-perintah Allah di bidang ekonomi dan muamalat. Karena menerapkan sistem riba sangat bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, maka tujuan lembaga keuangan syariah di Indonesia adalah untuk memberikan layanan kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan, termasuk umat Islam dan seluruh segmen masyarakat lainnya (Sitanggang & Pratomo, 2019).

Mereka yang memiliki literasi keuangan yang kuat akan terhindar dari masalah keuangan. Tidak hanya pendapatan yang rendah yang dapat menyebabkan masalah keuangan, tetapi praktik pengelolaan uang yang buruk termasuk penggunaan kartu kredit yang ceroboh, kurangnya tabungan, dan perencanaan keuangan yang buruk juga dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Rizal et al., 2019). Tingkat hidup individu akan meningkat dan kemampuan mereka untuk mengelola perencanaan keuangan pribadi akan terbantu dengan adanya literasi keuangan (Nurrohmah & Purbayati, 2020).

Di Indonesia, literasi keuangan hanya mencapai 38,3% dari total populasi, yang berarti hanya sekitar 40% dari 267 juta penduduk yang memiliki pemahaman yang baik tentang produk dan layanan keuangan digital. Hal ini membuat masyarakat rentan terhadap pinjaman tidak produktif yang dapat menjadi beban keuangan.

Tabel 1: Indeks Literasi Keuangan Syariah

Tidak.	Tahun	Indeks Literasi
1	2019	8,93%
2	2020	9,14%
3	2021	20,1%
4	2022	23,3%
5	2023	39%
Rata-rata		15,61%

Sumber: data Indeks Literasi Keuangan Syariah OJK 2023

Chen dan Volpe (1998) membagi literasi keuangan ke dalam tiga kategori: kurang dari 60% menunjukkan literasi keuangan yang buruk, antara 60 dan 70% menunjukkan literasi keuangan yang moderat, dan lebih dari 80% menunjukkan literasi keuangan yang tinggi. Tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan telah berkembang setiap tahunnya, tingkat peningkatannya masih cukup rendah, yang sangat disayangkan mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Berbagai masalah, termasuk tingkat pendidikan yang tidak merata,

kurangnya minat terhadap produk keuangan, legitimasi produk yang tidak jelas, dan distribusi infrastruktur yang tidak merata, semuanya berdampak pada hal ini.

Dari pengamatan diketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia tidak mengetahui tentang layanan dan produk keuangan syariah, perbedaan antara perbankan syariah dan konvensional, dan keuntungan berbisnis dengan organisasi keuangan syariah. Diharapkan dengan menetapkan suku bunga yang tinggi, yang secara efektif identik dengan riba dan sangat merugikan masyarakat, kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan ilegal seperti rentenir, yang terkadang dikenal sebagai bank keliling, dan koperasi tanpa izin (Baihaki et al., 2023).

Individu yang tidak memiliki literasi keuangan Islam berisiko menjadi korban kejahatan keuangan dan gagal mendapatkan falah, atau keuntungan dunia dan akhirat. Karena masyarakat umum hanya mengetahui sedikit sekali tentang layanan keuangan resmi dan tidak resmi, tingkat literasi keuangan masyarakat menjadi faktor penting dalam memprediksi kapan masyarakat dapat jadi korban investasi bodong (umar burhan et al., 2022).

Jika masyarakat semakin sadar akan lembaga keuangan, maka akan meminimalisir kerugian yang akan ditanggung oleh masyarakat, masyarakat akan semakin bijak dalam mengelola keuangan, mereka memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisinya. Tingkat kesadaran yang tinggi dapat menjadi motivasi bagi pemerintah,

lembaga keuangan, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program literasi keuangan yang lebih baik (Kahfi Hakim et al., 2023).

Tingkat kesadaran atau literasi masyarakat tentang layanan keuangan syariah merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan keuangan syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat mengenai jenis, tujuan, dan atribut layanan keuangan syariah memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan layanan tersebut oleh masyarakat (Nanda et al., 2019).

Hal ini berarti bahwa untuk memaksimalkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, keberhasilan perbankan syariah bergantung pada tingkat literasi keuangan syariah, sehingga upaya sosialisasi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat menjadi penting. Diharapkan bahwa sebagai hasil dari sosialisasi ini, kesadaran masyarakat akan keuangan syariah akan tumbuh dan mengubah norma-norma masyarakat, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap lapisan masyarakat, termasuk TK, SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, dan lainnya, dapat menerapkan instruksi literasi keuangan ini. Harapannya, seseorang yang sudah mendapatkan pengajaran ini sejak dini akan mampu mengelola uang dengan baik. Kecerdasan finansial seseorang dapat dilihat dari tingkat literasi keuangannya.

Literasi Keuangan Syariah

Pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam suatu subjek atau bidang kompetensi yang pada akhirnya bertujuan untuk menghasilkan kekayaan adalah apa yang dimaksud dengan literasi. Literasi keuangan syariah, menurut Hambali, adalah kemampuan untuk membedakan antara sistem bank konvensional dan bank syariah serta memiliki pengetahuan tentang produk dan jasa keuangan syariah. Memiliki pengetahuan ini pada akhirnya akan memengaruhi perasaan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Lintang Utami et al., 2023).

Kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan cita-cita Islam

melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah definisi konseptual dari literasi keuangan Islam. Lebih jauh lagi, karena hal ini dapat memberikan dampak yang lebih jauh bagi tercapainya Al-Falah (kesuksesan yang hakiki) di dunia dan akhirat, maka literasi keuangan syariah menjadi sebuah tuntutan agama bagi setiap muslim. Keuangan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: keimanan terhadap tuntutan ilahi; penghindaran transaksi ribawi; investasi haram; dan penghindaran transaksi gharar dan maysir (Nanda et al., 2019).

Indikator Literasi Keuangan

Indikator yang digunakan untuk menentukan suatu kebijakan atau produk keuangan syariah, sesuai dengan syariah.

1. Pemahaman dasar tentang keuangan syariah, atau wawasan dan pemahaman tentang dasar-dasar prinsip pengelolaan keuangan yang dibutuhkan seseorang untuk mendukung pengambilan keputusan dan pelaksanaan berbagai kebijakan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
2. Pinjaman dan tabungan syariah. Secara umum, tabungan adalah bagian dari pendapatan yang disisihkan untuk penggunaan di masa depan atau kebutuhan mendesak lainnya. Dalam konteks keuangan syariah, tabungan mengacu pada pengaturan di mana dana diinvestasikan melalui kontrak wadi'ah, kontrak mudharabah, atau kontrak lainnya yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. penarikan dana dibatasi oleh syarat dan ketentuan tertentu dan tidak dapat dilakukan melalui cek, bilyet giro, atau metode lainnya. Meskipun pinjaman menyediakan berbagai macam pembiayaan untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif dan produktif, namun untuk menangani pinjaman ini dengan benar diperlukan tingkat pengetahuan dan keterampilan tertentu. Lembaga keuangan syariah menyebut pinjaman sebagai pembiayaan, yang merupakan metode bank syariah dalam menyediakan modal kepada nasabah sesuai dengan hukum syariah.

Tingkat literasi keuangan syariah dinilai dalam penelitian ini. Pemahaman dasar tentang keuangan syariah dan isu-isu seputar tabungan dan pinjaman syariah merupakan beberapa indikator yang digunakan. Kedua indikator tersebut kemudian dioperasionalisasikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari gagasan akademisi sebelumnya.

Tabel 1 Operasionalisasi indikator penelitian

Indikator	Pertanyaan
Pengetahuan dasar tentang keuangan syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang riba 2. Prinsip-prinsip transaksi keuangan syariah 3. Prinsip keuntungan dan kerja sama 4. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan perbankan

<p>Tabungan dan pinjaman syariah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk tabungan di lembaga keuangan syariah 2. Perjanjian dalam pembiayaan syariah 3. Pengetahuan tentang prinsip bagi hasil
--------------------------------------	---

METODE PENELITIAN

Para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti observasi, pemeriksaan dokumen, dan wawancara, untuk mendeskripsikan isu-isu yang muncul. Lebih mudah bagi peneliti untuk beradaptasi dengan lingkungan atau subjek yang diteliti saat menggunakan pendekatan kualitatif ini. Pendekatan ini lebih responsif dan mudah beradaptasi dengan lingkungan atau subjek yang sedang diteliti, dan secara jelas menyampaikan sifat hubungan antara peneliti dan responden (Rahina & Setiawan, 2024).

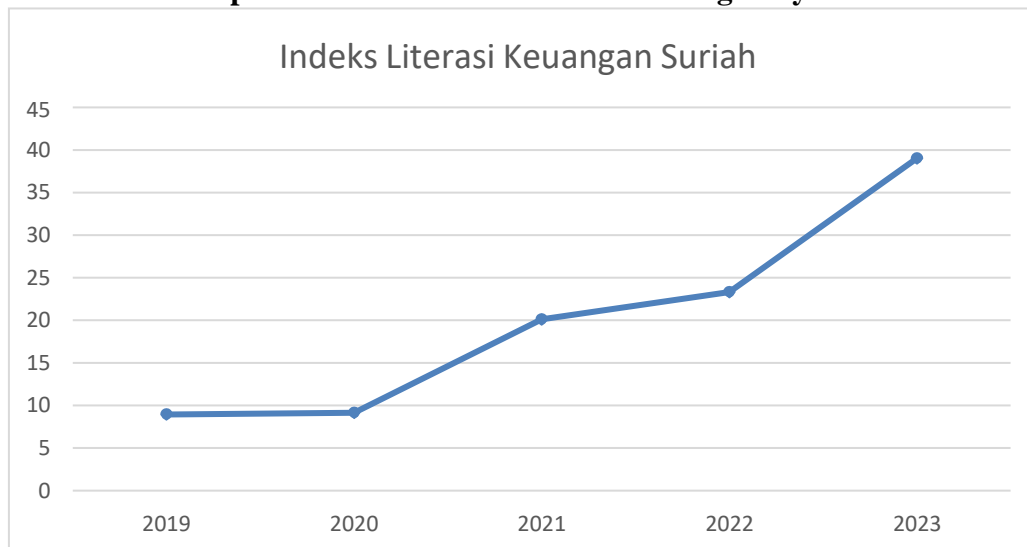
Untuk memudahkan pengumpulan data yang obyektif, teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan atau menggambarkan realitas kejadian yang diteliti. Teknik pre-test dan post-test adalah alat penelitian yang digunakan. Peneliti telah menetapkan kriteria partisipasi penelitian, yang meliputi partisipasi dalam kegiatan penelitian dan pengetahuan serta pemahaman terhadap materi terkait penelitian.

Para peneliti menggunakan pendekatan analisis komprehensif untuk mengawasi informasi yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Mereka kemudian memberikan temuan dalam bentuk materi empirik dan reduksi data, dan pada akhirnya membuat prediksi (Muayyad et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk dan layanan keuangan sangat penting di dunia saat ini; produk dan layanan ini terhubung dengan hampir semua sisi dan aspek kehidupan. Oleh karena itu, pengguna harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang sistem keuangan, barang, dan jasa. Ini adalah hal yang menjadi fokus utama Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebagai entitas yang ditugaskan untuk mengawasi layanan keuangan, OJK terus meningkatkan penawarannya untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat dan membangun masyarakat yang cerdas dan berkualitas tinggi dalam mengelola keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Lampiran Grafik Indeks Literasi Keuangan Syariah

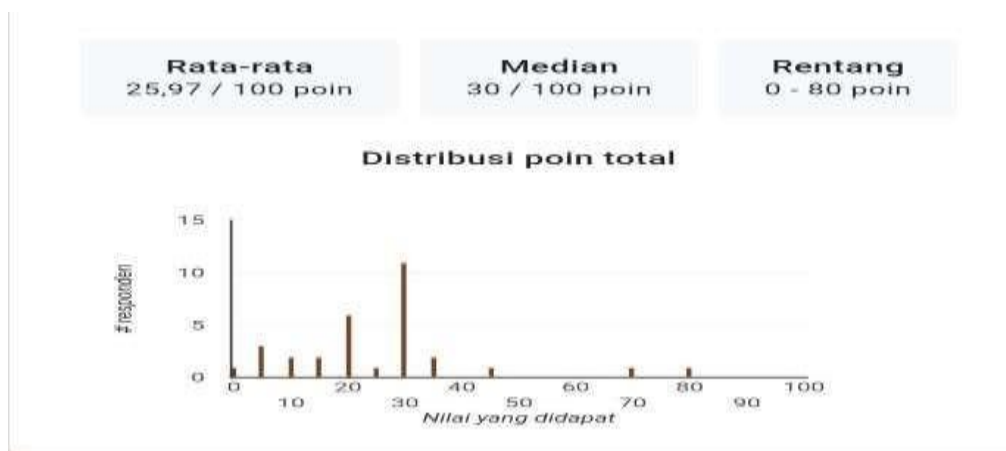


Sumber: data indeks literasi keuangan

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa tingkat literasi keuangan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun peningkatan tersebut masih tergolong rendah, hal ini sangat disayangkan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Di Indonesia, literasi keuangan hanya mencapai 39% dari total populasi, yang berarti hanya sekitar 40% dari 267 juta penduduk yang memiliki pemahaman yang baik tentang produk dan layanan keuangan digital. Hal ini membuat masyarakat rentan terhadap pinjaman yang tidak produktif dan dapat menjadi beban bagi keuangan mereka.

Dengan adanya lembaga keuangan syariah diharapkan masyarakat memiliki ketertarikan untuk menggunakan lembaga keuangan syariah. Hasil analisis data berdasarkan pengetahuan masyarakat kecamatan Kubu menunjukkan dari susunan sebelum dan sesudah sosialisasi berdasarkan gambar berikut:

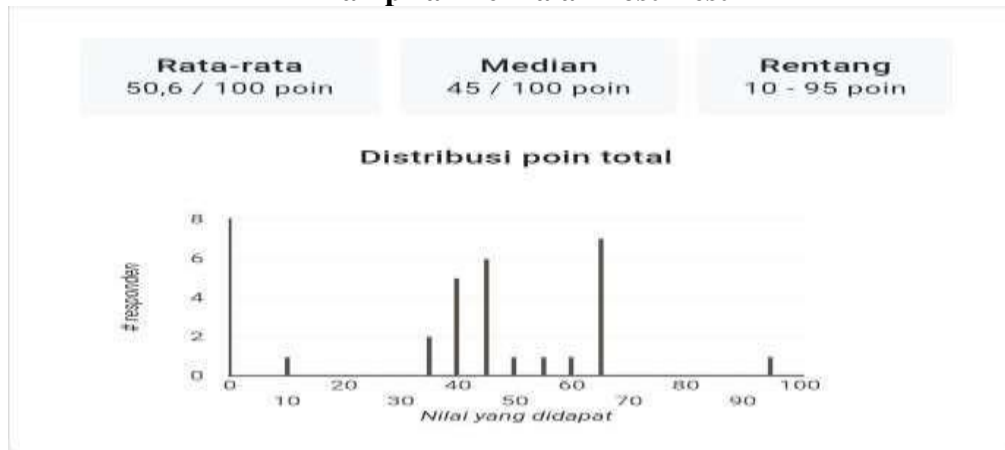
Lampiran Penilaian Pre-Tes



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata pemahaman masyarakat terhadap

Lembaga keuangan syariah pada tahap pre-test memiliki nilai rata-rata 25,97% dengan nilai median 30,00, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah masih rendah.

Lampiran Penilaian Post-Test



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah pada tahap post-test memiliki nilai rata-rata sebesar 50,6%, meningkat sebesar 24,63% dibandingkan dengan tahap pre-test, dan nilai median mengalami peningkatan sebesar 50% dibandingkan dengan tahap pre-test. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Namun sayangnya, peningkatan ini masih tergolong rendah karena belum mencapai lebih dari 80% untuk dapat dikategorikan memiliki pengetahuan literasi keuangan yang tinggi.

Meskipun sebagian kecil masyarakat telah bertransaksi di lembaga keuangan syariah, seperti yang telah dijelaskan di atas, masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang lembaga keuangan syariah. Mayoritas penduduk muslim terbesar di Asia tidak menghalangi mereka untuk bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah, meskipun faktanya sudah cukup banyak yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, karena kurangnya sosialisasi, kehadiran lembaga keuangan syariah tidak banyak memberikan dampak (indra mariana, 2023).

KESIMPULAN

Rata-rata indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia berada di angka 15,61%. Meskipun setiap tahunnya mengalami peningkatan namun masih dikategorikan rendah, angka indeks literasi keuangan dikategorikan tinggi jika berada di posisi 80%. Sosialisasi yang peneliti lakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir, Riau memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan persentase pemahaman dan pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan dari 25,97% menjadi 50,6%. Setelah melakukan kegiatan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah di Indonesia masih tergolong rendah, walaupun mengalami peningkatan setiap tahunnya namun peningkatan tersebut masih tergolong kecil, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah faktor pendidikan ekonomi dan pergaulan. Kurangnya edukasi pada masyarakat menjadi faktor utama dalam masalah ini.

REFERENSI

- Baihaki, F. R., Rahma, T. I. F., & Nasution, J. (2023). Pengaruh Islamic Branding Dan Islamic Service Quality Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Muamalat Indonesia Dengan Customers Satisfaction Sebagai Variabel Intervening. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1528-1544.
- Handida, R. D., & Sholeh, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Kualitas Layanan, Dan Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengambilan Keputusan Masyarakat Muslim Menggunakan Produk Perbankan Syariah Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 15(2), 84-90. <https://doi.org/10.21831/jep.v15i2.23743>
- Heykal, M. (2019). Analisis Tingkat Pemahaman KPR Syariah pada Bank Syariah di Indonesia: Studi Pendahuluan. *Binus Business Review*, 5(2), 519. <https://doi.org/10.21512/bbr.v5i2.1010>
- indra mariana, wiwik. (2023). analisis tingkat pemahaman masyarakat pada lembaga keuangan syariah (studi kasus dikelurahan kampung rempak kecamatan siak-kabupaten siak). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 1-10. Al-Hasyimah; *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(April).
- Kahfi Hakim, M., Indah Lestari Nasution, A., & Sumatera Utara ARTICLEINFO, U. (2023). ANALISIS LAPORAN REALISASI ANGGARAN BELANJA LANGSUNG DALAM RANGKA MENGUKUR EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PADA BKAD KOTA MEDAN di bawah lisensi Creative Commons Atribusi-NonCommercial 4.0 Lisensi Internasional (CC BY- NC 4.0). *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Lintang Utami, T., Maula Novendra, A., Riani, D., Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri, A., & Ekonomi Fkip, P. (2023). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Sosialisasi Ekonomi Syariah (Studi Kasus Desa Pangulah Selatan, Kotabaru-Karawang). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 214-225.
- Muayyad, U., Halimi Al Mahdi, & Ahmad Wahidi. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep). *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 75-85. <https://doi.org/10.51339/iqtis.v3i2.348>
- Nanda, T. S. F., Ayumiati, A., & Wahyu, R. (2019). Tingkat Literasi Keuangan Syariah: Studi Pada Masyarakat Kota Banda Aceh. *JIHBIZ : Jurnal Global Perbankan dan Keuangan Syariah*, 1(2), 141. <https://doi.org/10.22373/jihbiz.v1i2.8573>
- Nurrohmah, R. F., & Purbayati, R. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(2), 140-153. <https://doi.org/10.32627/maps.v3i2.135>
- otoritas jasa keuangan. (2023). SIARAN PERS TINGKATKAN LITERASI KEUANGAN DI DAERAH, OJK EDUKASI PEREMPUAN RIAU. *SIARAN PERS TINGKATKAN LITERASI KEUANGAN DI DAERAH, OJK EDUKASI PEREMPUAN RIAU Pekanbaru*, 021, 29600000.
- Putra, P. (2019). Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK-Syariah. *Jrak*, 6(1), 38-50.
- Rahina, K. S., & Setiawan, A. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat di Desa Batu Bandung Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Al Maal : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1), 1-10.

- Rizal, M., Mustapita, A. F., & Kartika Sari, A. F. (2019). Pelatihan Pengajuan Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Sebagai Peningkatan Kinerja UMKM. *JIPEMAS: Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.2569>
- Sitanggang, A. K., & Pratomo, W. A. (2019). Analisa Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Produk Keuangan di Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(7), 412-424.
- umar burhan, M., dandy alif wildana, M., & furaida, nila. (2022). *Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Syariah Sebagai Tata Kelola Keuangan Pemerintah Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 01(November), 174-179.